

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis melakukan perhitungan dan pembahasan analisis laporan keuangan PT Jasa Marga Tbk. maka penulis dapat membuat suatu kesimpulan dari pembahasan yang telah penulis lakukan. Berikut kesimpulan dari masing-masing rasio.

##### **1. Rasio Profitabilitas**

Dilihat dari nilai ROE perusahaan yang lebih banyak mengalami kenaikan dibandingkan penurunannya. Dimana, pada tahun 2016 dan 2017 ROE perusahaan mengalami kenaikan dari 12,52% pada 2016 dan menjadi 12,97% pada 2017. Kenaikan ini dikarenakan meningkatnya laba yang dihasilkan perusahaan. Peningkatan ini juga tidak lain dikarenakan efisiennya perusahaan dalam mengelola modal yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Tetapi, pada tahun 2018 dan 2019 nilai ROE mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu menjadi 11,26% pada tahun 2018 dan 9,83% pada tahun 2019. Pada tahun 2018 penurunan nilai ROE terjadi karena meningkatnya beban keuangan yang timbul sehingga laba perusahaan menjadi menurun. Sedangkan untuk tahun 2019 penurunan nilai ROE terjadi karena kurang efisiensinya pengelolaan modal sehingga tidak menghasilkan laba yang sebanding dengan kenaikan pada modal.

Secara keseluruhan perusahaan sudah memberikan kembalian (*return*) kepada pemegang saham. tetapi dimasa yang akan datang perusahaan harus bisa lebih efisien lagi dalam mengelola modal yang dimiliki agar dapat meningkatkan laba yang signifikan, dan dapat memberikan kembalian (*return*) yang lebih besar lagi bagi para pemegang saham. Kemudian, setelah laba meningkat dengan baik untuk mempertahankannya agar tidak terjadi penurunan seperti di tahun 2019 dan 2020.

Dilihat dari nilai ROI perusahaan lebih banyak mengalami penurunan dibandingkan dengan peningkatannya. Dimana kenaikan nilai ROI hanya terjadi di tahun 2018 saja. Penurunan selama tahun 2016 dan 2017 cukup signifikan dimana penurunannya sebesar 20,23% pada tahun 2016 dan 15,04% pada tahun 2017. Penurunan tersebut diakibatkan karena meningkatnya aktiva yang dimiliki perusahaan tetapi belum bisa meningkatkan penjualan secara maksimal, sehingga nilai ROI menurun. Kemudian, pada tahun 2018 nilai ROI mengalami kenaikan dimana kenaikan tersebut diakibatkan karena naiknya EBIT. Sedangkan, pada tahun 2019 dan 2020 nilai ROI kembali mengalami penurunan yaitu menjadi 15,34% pada tahun 2019 dan 14,13% pada 2020. Penurunan ini terjadi karena kurang efektifnya perusahaan dalam pengelolaan usahanya sehingga nilai ROI mengalami penurunan.

Dilihat dari nilai ROI sebaiknya dimasa yang akan datang perusahaan harus lebih mengefektifkan lagi dalam pengelolaan operasinya sehingga nilai ROI menjadi meningkat dan dapat memberikan kembalian (*return*) investasi yang besar. Sehingga, para investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

## 2. Rasio Likiditas

Kondisi perusahaan selama lima tahun terakhir dikatakan tidak dalam keadaan likuid, dikarenakan nilai rasio lancar  $< 1$ . Tetapi, selama tahun 2016 dan 2017 nilai rasio lancar mengalami kenaikan yang cukup signifikan dimana pada tahun 2016 nilai rasio lancar meningkat karena turunnya utang kontraktor dan naiknya piutang lain-lain. Kemudian, pada tahun 2017 peningkatan nilai rasio lancar terjadi karena naiknya kas dan setara kas. Sedangkan pada tahun 2018 dan 2019 nilai rasio lancar menjadi turun, dimana penurunan tersebut terjadi karena naiknya beban akrual yang timbul dari usaha konstruksi dan utang bank yang akan jatuh tempo sedangkan pada tahun 2020 perusahaan mulai dapat memperbaiki penurunan yang terjadi pada tahun sebelumnya walaupun nilai rasio ini mengalami kenaikan tetapi perusahaan masih dalam keadaan kurang likuid. Kenaikan tersebut dikarenakan naiknya piutang lain-lain serta

turunnya utang kontraktor.

Untuk memperbaiki likuiditasnya, perusahaan bisa menggunakan skema pembiayaan jangka panjang untuk beban akrual, dan untuk utang bank yang akan jatuh tempo bisa melakukan amandemen terhadap tenor kreditnya. Oleh karena itu, likuiditas perusahaan dapat terjaga.

### 3. Rasio Solvabilitas

Dilihat dari rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset (TMS thd TA), selama lima tahun terakhir relatif mengalami penurunan. Pendanaan untuk membiayai operasi perusahaan lebih dominan dibiayai dengan modal asing dan pendanaan yang disediakan oleh pemilik saham hanya sedikit bahkan kurang dari 30%.

Dilihat dari nilai rasio ini maka dimasa yang akan datang, dalam mengadakan aktiva sebaiknya menggunakan penerbitan saham baru, agar komposisi modal asing dan modal sendiri menjadi seimbang. Dengan seimbang komposisi pada modal asing dan modal sendiri maka dapat meningkatkan kepercayaan kepada kreditor ketika akan melakukan utang jangka panjang.

### 4. Aspek Keuangan

Berdasarkan Pembobotan skor yang telah dipaparkan di pembahasan. Berikut adalah kesimpulan mengenai tingkat kesehatan PT Jasa Marga Tbk. berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002, yaitu:

- a. Pada tahun 2016 total skor yang diperoleh dari hasil penjumlahan rasio profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas PT Jasa Marga Tbk. adalah sebesar 41,25. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002 maka kategori yang diperoleh PT Jasa Marga Tbk. pada tahun 2016 adalah BB “KURANG SEHAT”.
- b. Pada tahun 2017 total skor yang diperoleh dari hasil penjumlahan rasio profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas PT Jasa Marga Tbk adalah sebesar 40,75. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN

Nomor: KEP-100/MBU/2002 maka kategori yang diperoleh PT Jasa Marga Tbk. pada tahun 2017 adalah BB “KURANG SEHAT”.

- c. Pada tahun 2018 total skor yang diperoleh dari hasil penjumlahan rasio profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas PT Jasa Marga Tbk adalah sebesar 39,75. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 maka kategori yang diperoleh PT Jasa Marga Tbk. pada tahun 2018 adalah BB “KURANG SEHAT”.
- d. Pada tahun 2019 total skor yang diperoleh dari hasil penjumlahan rasio profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas PT Jasa Marga Tbk adalah sebesar 36,75. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 maka kategori yang diperoleh PT Jasa Marga Tbk. pada tahun 2019 adalah B “KURANG SEHAT”.
- e. Pada tahun 2020 total skor yang diperoleh dari hasil penjumlahan rasio profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas PT Jasa Marga Tbk adalah sebesar 26,25. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 maka kategori yang diperoleh PT Jasa Marga Tbk. pada tahun 2020 adalah CCC “TIDAK SEHAT”.

Berdasarkan tingkat kesehatan yang diperoleh perusahaan selama lima tahun terakhir diperoleh nilai rata-ratanya sebesar 36,95. Berdasarkan hasil tersebut maka PT Jasa Marga Tbk. mendapatkan predikat A “SEHAT”.

## **B. Saran**

Dari kesimpulan diatas, maka penulis memberikan saran kepada PT Jasa Marga Tbk. diantaranya yaitu :

1. Perusahaan sebaiknya mengefisiensikan lagi pengeluaran beban dan bebanpokok pendapatannya agar mendapatkan laba yang maksimal dari kegiatanusahanya.
2. Menjaga kestabilan rasio likuiditas perusahaan dengan cara pencairan utang jangka panjang untuk membiayai beban akrual yang timbul dari konstruksi dan amandemen tenor pembayaran utang bank yang akan jatuhtempo.
3. Perusahaan harus meningkan lagi dalam menagih piutangnya, agar dana dapat tersedia dengan cepat untuk membiayai operasiona maupun untuk membayar kewajiban jangka pendeknya.
4. Mengeluarkan atau menambahkan saham yang beredar untuk menyeimbangkan komposisi antara modal sendiri dan modal asing.